

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman jeruk (*Citrus sp.*) adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan (Hernowo, 2011). Jeruk merupakan komoditas hortikultura buah-buahan yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia. Jeruk yang dibudidayakan di Indonesia terdapat dua kelompok utama, yaitu Jeruk Keprok dan Jeruk Siam. Jeruk dapat tumbuh dan diusahakan oleh petani di daratan rendah hingga daratan tinggi dengan varietas atau spesies komersial yang berbeda, dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Lesmana, 2009).

Indonesia saat ini masih melakukan impor buah jeruk. Menurut BPS (2015) dalam Suwandi (2015), perkembangan volume impor jeruk selama periode 2007-2014 mengalami fluktuatif yang cenderung naik. Rata-rata pertumbuhan volume impor setiap tahunnya sebesar 81,93 persen. Tahun 2007 volume impor jeruk sebesar 16.847 ton dan pada tahun 2014 volume impor naik menjadi 147.255 ton. Volume impor tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 252.293 ton. Sedangkan perkembangan volume ekspor jeruk selama periode 2007-2014 sebesar 21,64 persen. Pada tahun 2007 volume ekspor jeruk sebesar 804 ton dan naik menjadi 1.338 ton pada tahun 2014 yang merupakan ekspor tertinggi. Perkembangan produksi jeruk selama 2010-2014 rata-rata mengalami penurunan sebesar 1,49 persen. Pada tahun 2010 produksi jeruk sebesar 2,03 juta ton, menurun pada tahun 2014 sebesar 1,93 juta ton. Artinya walaupun produksi jeruk lebih besar, Indonesia masih saja melakukan impor jeruk. Upaya serius perlu dilakukan guna membangkitkan agribisnis jeruk nasional agar selain dijamin keberlanjutannya juga mempunyai daya saing tinggi.

Menurut Kuntarsih (2015), permasalahan agribisnis buah yang terjadi di Indonesia yakni a) Konsumsi jeruk tinggi, b) Pasar buah jeruk di dominasi impor, c) Produksi dalam negeri didominasi Jeruk Siem, d) Lokasi pengembangan jeruk

warna kuning terbatas, e) Skala usaha kecil, Terpencar (0,5 hektar), f) Pemeliharaan minim, g) Penerapan teknologi beragam, h) Kelembagaan tani kurang berkembang, i) Kurang meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu buah-buahan, dan j) kurang meningkatkan ketersediaan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri.

Kebijakan Direktorat Jenderal Hortikultura untuk menekan impor jeruk adalah salah satunya dengan pengembangan sentra-sentra produksi jeruk dengan agroklimat yang cocok untuk pengembangan jeruk sesuai varietas yang akan dikembangkan. Daerah sentra produksi jeruk di Indonesia tersebar di beberapa provinsi antara lain Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTT, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Bangka Belitung (Bangka Tengah) (Dirjen Buah Hortikultura, 2012).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang menjadi sentra produksi jeruk di Indonesia. Salah satu Kabupaten yang menjadi sentra produksi jeruk di Bangka Belitung adalah Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Jeruk Siem dan Keprok di Kabupaten atau Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2011 sampai tahun 2015

Kabupaten	Jumlah Produksi (Ton) per Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Bangka	1.000,00	890,00	1.077,7	528,2	377,5
<b>Bangka Tengah</b>	<b>2.544,00</b>	<b>1.784,70</b>	<b>2.266,3</b>	<b>3.309,2</b>	<b>2.750,2</b>
Bangka Selatan	1.368,00	1.951,70	2.418,0	754,8	733,3
Bangka Barat	36,00	29,70	22,2	8,2	20,2
Belitung	72	80,40	163,9	171,8	58,4
Belitung Timur	56,00	239,30	86,7	52,4	115,7
Pangkalpinang	6,00	9,00	5,5	3,28	1,9
<b>Total</b>	<b>5.082,00</b>	<b>4.984,80</b>	<b>6.040,30</b>	<b>4.827,88</b>	<b>4.057,20</b>

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui produksi Jeruk Siem dan Keprok lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Produksi tanaman jeruk tertinggi pada tahun 2011, yakni pada Kabupaten Bangka Tengah berkisar 2.544,00 ton. Pada tahun 2012 dan 2013 produksi tertinggi terdapat pada Kabupaten Bangka Selatan, yakni

berkisar 1.951,70 ton dan 2.418,0 ton. Pada tahun 2014 dan 2015 produksi tertinggi terdapat pada Kabupaten Bangka Tengah, yakni berkisar 3.309,2 ton dan 2.750,2 ton. Artinya Kabupaten Bangka Tengah memiliki potensial yang dapat dikembangkan menjadi sentra produksi jeruk. Sedangkan Kabupaten Bangka Selatan berdasarkan Kepmentan Nomor 46/Kpts/PD.120/1/2015 tentang Penetapan kawasan Perkebunan Nasional di Kabupaten Bangka Selatan ditetapkan sebagai daerah pengembangan lada putih. Artinya Kabupaten Bangka Selatan memiliki potensial pengembangan ke arah lada putih. Menurut Maruli (2012), penurunan produksi Jeruk Siem dan Keprok setiap tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disebabkan oleh kurang kepedulian para petani dalam merawat dan memelihara tanaman jeruk serta tanaman jeruk sering terkena hama dan penyakit, sehingga produksi belum optimal.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan wilayah yang potensial dalam pengembangan Jeruk Siem dan Keprok berdasarkan jumlah produksi. Berdasarkan Kepmentan Nomor 45/Kpts/PD.120/1/2015 tentang penetapan kawasan pengembangan komoditas Cabai, Bawang Merah, dan Jeruk secara Nasional di Kabupaten Bangka Tengah. Arah pengembangan agribisnis jeruk untuk lima tahun ke depan difokuskan pada penambahan areal baru dan memantapkan sentra produksi penanaman serta mengganti varietas jeruk siam dengan varietas jeruk keprok.

Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari enam kecamatan, yaitu Kecamatan Koba, Kecamatan Lubuk Besar, Kecamatan Pangkalan Baru, Kecamatan Namang, Kecamatan Simpang Katis dan Kecamatan Sungaiselan. Kecamatan yang paling banyak menyumbangkan produksi buah-buahan dan sayuran tahunan adalah Kecamatan Koba yaitu sebesar 2.977,5 ton, Kemudian Kecamatan Simpang Katis sebesar 1.079,3 ton, Kecamatan Lubuk Besar sebesar 695,2 ton, Kecamatan Pangkalan Baru sebesar 613 ton, Kecamatan Namang sebesar 486,7 ton dan Kecamatan Sungaiselan sebesar 482,3 ton (BPS, 2015). Jumlah produksi tersebut dapat menjadi peluang yang besar bila dikembangkan secara luas dan komersial. Salah satunya peluang tersebut dapat dikembangkan di Kecamatan Koba.

Kecamatan Koba merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah. Menurut Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangka Tengah (2015), hampir 84,7 persen produksi jeruk di Kabupaten Bangka Tengah dihasilkan oleh Kecamatan Koba. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas bahwa produksi jeruk keprok lebih mendominasi daripada jeruk siam. Produksi jeruk siam mengalami penurunan disebabkan oleh hama dan penyakit, sedangkan jeruk keprok lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Salah satu desa penghasil jeruk, khususnya jeruk keprok adalah di Desa Terentang III. Desa ini ditetapkan Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah sebagai program pengembangan jeruk keprok pada tahun 2010 hingga sekarang. Program tersebut didanai melalui dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang diberikan kepada kelompok tani di Desa Terentang III.

Desa Terentang III merupakan salah satu desa yang menjadi sentra pengembangan jeruk keprok. Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (2016), Bantuan lahan pertanian yang diberikan Pemkab Bateng kepada kelompok tani di Desa Terentang III mencapai 118 hektar. Lahan 118 hektar tersebut, lahan 115 hektar yang mengalami keberhasilan dan 3 hektar mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan pada tanaman jeruk yaitu tanaman tidak terawat karena hama dan penyakit.

Pemasaran buah jeruk masih pada tingkat pasar lokal, sehingga belum dikenal masyarakat luar Bangka. Jumlah produksi jeruk siam dan keprok pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami peningkatan. Jumlah produksi pada tahun 2014 berkisar 30 ton, tahun 2015 berkisar 72 ton dan tahun 2016 berkisar 325 ton. Produksi jeruk pada tahun yang akan datang akan mengalami peningkatan secara terus menerus, sehingga ketersediaan produksi jeruk akan melimpah. Melimpahnya jumlah produksi apabila kondisi pasar tidak bisa menampung jumlah tersebut maka akan berimbas pada harga jual jeruk yang rendah. Harga jual jeruk di tingkat petani di Desa Terentang III berkisar Rp 7.000,- sampai Rp 15.000,- per kilogram. Apabila harga jual jeruk rendah, maka akan berdampak pada penurunan pendapatan atau modal petani (Penyuluh Pertanian Lapangan, 2016).

Pendapatan adalah hasil akhir didapatkan oleh petani setelah menjual produk pertanian yang diusahakan. Pendapatan usahatani jeruk keprok selama ini belum dilakukan perhitungan terhadap usahatani tersebut apakah sudah mengalami untung atau rugi. Sehingga perlu dilakukan perhitungan pendapatan. Tujuan untuk mengetahui pendapatan adalah untuk mengetahui keuntungan usahatani jeruk keprok apakah sudah menguntungkan atau layak.

Bantuan dari pemerintah lebih banyak diarahkan pada praktik budidaya dan belum mengarah pada praktik pemasaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan petani tentang pemasaran masih kurang, belum adanya pasar khusus untuk buah jeruk dan belum adanya industri pengolahan untuk buah jeruk. Kondisi ini perlu peran pemerintah dalam merumuskan alternatif strategi pengembangan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dilihat dari potensi pengembangan Jeruk Keprok yang ada di Desa Terentang III sebagai sentra di Kabupaten Bangka Tengah apabila dikembangkan secara lebih luas, mampu meningkatkan pendapatan petani serta membantu program pemerintah dalam usaha meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Jeruk Keprok Di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan usahatani jeruk keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan sentra agribisnis jeruk keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan usahatani jeruk keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan sentra agribisnis jeruk keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berguna untuk:

1. Sebagai bahan tambahan informasi bagi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan selanjutnya terkait pengembangan jeruk keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
2. Bagi universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi kalangan akademis untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak mengenai penelitian ini.
4. Bagi petani memberikan informasi tentang strategi yang tepat untuk pengembangan jeruk keprok yang dilakukan dan mengetahui usahatani apakah untung atau rugi.